

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan pendekatan, metode, desain, subjek, lokasi, prosedur, pengembangan instrumen penelitian dan analisis data penelitian.

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme anak kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

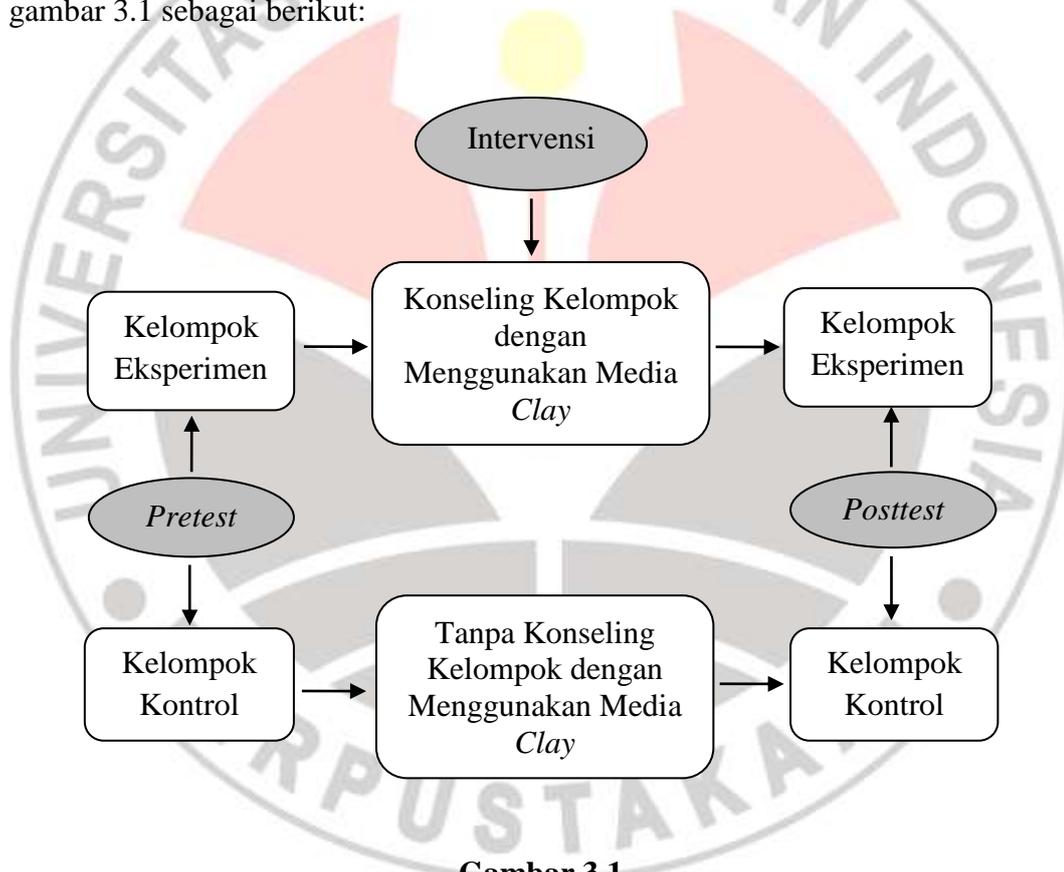
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian secara spesifik dan mengumpulkan data berbentuk angka dari partisipan yang dianalisis menggunakan statistik (Creswell, 2008: 46). Melalui pendekatan ini diharapkan memperoleh deskripsi data secara empirik mengenai tingkat perilaku altruisme anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi konseling kelompok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Tujuan digunakan metode eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2011: 107). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* (desain eksperimen semu). Penggunaan *quasi experimental design* dilakukan karena berkenaan dengan pengendalian variabel, meskipun menggunakan kelompok kontrol kemungkinan sulit mendapatkan kelompok kontrol yang dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2011: 114), serta subyek dipilih dengan tidak randomisasi, kedua kelompok diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, *posttest* untuk mengetahui keadaan akhir dan hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan konseling kelompok (Creswell, 2008: 313). Gambaran *quasi experimental design* (Creswell, 2008: 314) dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Quasi Experimental Design

Kelompok eksperimen yang dipilih	<i>Pretest</i>	Tanpa Intervensi	<i>Posttest</i>
Kelompok kontrol yang dipilih	<i>Pretest</i>	Intervensi Eksperiemental	<i>Posttest</i>

Rancangan pelaksanaan penelitian eksperimen kuasi yang memanfaatkan program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1
Rancangan Penelitian Eksperimen Kuasi
Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Clay

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh anak kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang berjumlah 39 anak. Sedangkan subjek penelitian terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 anak. Subjek penelitian adalah anak usia kelas 1 SD yang berada pada tahapan operasional konkret (Carlo, 2003: 13), yang seharusnya mulai mengembangkan penalaran logis dan interaksi sosial (Haski-Leventhal, 2009: 737), berbeda dengan usia dibawah 4 tahun masih menunjukkan perilaku egosentrisme (mementingkan diri sendiri) tanpa mau memahami kebutuhan orang lain (Agustin, 2008: 16). Salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan interaksi sosial adalah perilaku altruisme. Perilaku altruisme merupakan kesediaan anak untuk membantu dan peduli terhadap temannya. Anak-anak yang dapat menunjukkan perilaku altruisme kepada temannya cenderung memiliki hubungan dan interaksi yang positif terhadap rekan-rekan mereka (Ulutus & Aksoy, 2009: 39; Eisenberg & Fabes dalam Smith & Hart, 2002: 457; Clark & Ladd dalam Knafo & Polmin, 2006: 771), sehingga perilaku altruisme perlu dikembangkan sejak dini, yaitu pada anak usia kelas 1 SD.

Penentuan subjek dilakukan dengan melakukan pengukuran awal menggunakan instrumen tes inteligensi, yaitu *Wechsler Intelligence Scale For Children* (WISC). WISC merupakan instrumen untuk mengukur inteligensi umum anak yang terbagi dalam beberapa subtest diantaranya subtes *comprehension* dan *picture arrangement* yang dapat mengukur penalaran dan kemampuan anak dalam berhubungan sosial (Gregory, 2011: 200). Subtes *comprehension* dan *picture arrangement* diinterpretasikan dapat mengukur perilaku anak dalam berhubungan sosial. Anak-anak yang memiliki skor rendah pada subtes *comprehension* dan *picture arrangement* ditafsirkan memiliki perilaku sosial rendah, kecenderungannya adalah anak mengalami kesulitan dalam memahami situasi sosial dan perilaku altruismenya rendah.

Pengukuran selanjutnya dilakukan dengan menggunakan angket perilaku altruisme anak. Angket ini dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik perilaku altruisme seperti a) *empathy*; b) *belief a just on world*; c) *social responsibility*; d) *locus of control*, dan; e) *low egocentrism* (Baron *et al.* dalam Sarwono & Meinarno, 2009: 135). Anak-anak yang memiliki perilaku altruisme pada kategori rendah berjumlah 6 anak sehingga jumlah anak ini dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok kontrol ditentukan dengan memilih 6 anak yang memiliki skor perilaku altruisme terendah pada kategori sedang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang terletak di kampus UPI.

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan pada saat Program Pengalam Lapangan (PPL) dengan melakukan tes *Wechsler Intelligence Scale For Children* (WISC);
- b. Melakukan *studi literature* (kajian teoritis) mengenai perilaku altruisme anak;
- c. Menyusun instrumen penelitian, yaitu instrumen perilaku altruisme anak berdasarkan variabel yang diturunkan ke dalam aspek dan indikator
- d. Melakukan *judgment* kepada dosen ahli;
- e. Melakukan uji coba instrumen penelitian kepada anak SD kelas 1;
- f. Melakukan analisis kualitas instrumen perilaku altruisme anak untuk mengetahui keterbacaan, validitas dan reliabilitas;
- g. Mengurus perizinan dengan mengajukan permohonan penelitian ke Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang ditujukan kepada

sekolah tempat penelitian sesuai dengan kelengkapan persyaratan yang telah ditetapkan

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

- a. Memberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat perilaku altruisme subyek penelitian berdasarkan aspek-aspek/karakteristik perilaku altruisme
- b. Pelaksanaan perlakuan konseling kelompok menggunakan media *clay*
- c. Memberikan *post-test* setelah perlakuan untuk mengetahui tingkat perilaku altruisme subyek penelitian berdasarkan aspek-aspek/karakteristik perilaku altruisme

3. Tahap Akhir

Tahap akhir dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengolah data hasil penelitian
- b. Menganalisis dan menginterpretasikan seluruh data hasil penelitian
- c. Menyimpulkan hasil analisis data

D. Definisi Operasional

Variabel bebas (Y) penelitian ini adalah konseling kelompok menggunakan media *clay* yang mempengaruhi peningkatan perilaku altruisme. Sedangkan variabel terikat (X) penelitian ini adalah perilaku altruisme anak.

1. Definisi konseptual

a. Perilaku Altruisme

Altruisme adalah sifat dan akar-akar perilaku prososial yang diwujudkan dalam tindakan berbagi, membantu dan bekerjasama (Crain, 2007: 312). Lebih jauh Hurlock (1978: 262) mendefinisikan altruisme sebagai perilaku murah hati anak terlihat pada kesediaannya untuk membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain.

Karakteristik orang yang altruistik, yaitu adanya *empathy*, *belief a just on world*, *social responsibility*, *locus of control*, dan *low egocentrism* (Baron et al. dalam Sarwono & Meinarno, 2009: 135).

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Konseling Kelompok Anak

Konseling kelompok anak merupakan proses interpersonal yang melibatkan dua anak atau lebih yang dilakukan oleh ahli profesional dan terpercaya yang disebut konselor untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa kesadaran yang lebih tinggi terhadap diri, orang lain, dan lingkungan; mengembangkan pemahaman baru tentang diri mereka dan dunia; menemukan diri lebih efektif; peduli; dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan mereka (Worzbyet *et al.*, 2004: 90).

Konseling kelompok anak merupakan suatu kerja kelompok anak-anak yang menekankan komunikasi interpersonal, pikiran sadar, perasaan, dan perilaku. Kelompok memberikan empati dan dukungan yang diperlukan untuk menciptakan suasana kepercayaan yang mengarah untuk berbagi dan mengeksplorasi masalah (Corey, 2012: 4).

Konseling kelompok anak merupakan proses interpersonal dimana anak mengeksplorasi diri dalam hubungan dengan anak lain dalam upaya untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Realitas pengujian dalam kelompok memberikan individu yang unik suatu pengalaman modifikasi perilaku (Thompson, 2003: 35).

2. Definisi Operasional

a. Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung adalah kesediaan siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung untuk menolong temannya yang diwujudkan dalam bentuk peduli terhadap temannya seperti menolong teman yang terjatuh, mendekati teman yang sedang menangis, meminjamkan alat tulis, menawarkan makanan, meminjamkan mainan; memiliki motivasi tinggi untuk melakukan kebaikan seperti membantu teman yang kesulitan mengerjakan PR; bertanggungjawab terhadap kesejahteraan orang lain seperti menjaga barang milik teman, mengambilkan pensil teman yang terjatuh; mengontrol diri seperti berbicara sopan kepada teman, tidak mudah marah ketika diganggu temannya; dan memahami kebutuhan orang lain seperti

bergiliran dengan teman ketika menggunakan mainan, bermain bersama, dan mengerjakan tugas bersama.

b. **Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media *Clay***

Konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* adalah suatu bantuan yang diberikan oleh peneliti selaku guru BK dalam adegan kelompok untuk meningkatkan perilaku altruisme anak sekolah dasar kelas 1 Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang dilakukan dengan menggunakan media *clay* melalui proses tahapan seperti meraba, menyentuh, memotong, melilit, meninju, meremas, mengepal dan membentuk sesuatu berdasarkan tema-tema tertentu untuk memunculkan ekspresi emosi, pikiran, dan keinginan anak yang pada akhirnya memungkinkan anak terlibat dalam aktivitas bermain bersama kelompoknya sehingga dapat menciptakan suasana untuk saling kerjasama, menerima tanpa syarat, berbagi, memberi, membantu dan peduli terhadap orang lain.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat perilaku altruisme siswa dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pada definisi operasional yang mengacu pada karakteristik perilaku altruisme yang dikemukakan oleh Bierhoff *et al.*, (Sarwono & Meinarno, 2009: 135). Bierhoff *et al.*, mengemukakan karakteristik perilaku altruisme sebagai berikut: a) *empathy*; b) *belief a just on world*; c) *social responsibility*; d) *locus of control*, dan; e) *low egocentrism*.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian berbentuk angket yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden secara bebas dan terbuka serta diberikan kepada responden dengan cara dibacakan oleh peneliti, karena responden merupakan anak-anak yang berusia 6-7 tahun. Jawaban angket sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya untuk mempermudah penilaian hasil jawaban responden. Angket ini disusun berdasarkan pengembangan kisi-kisi

pada aspek perilaku altruisme. Bentuk skala penilaian angket adalah nilai 0 (jika jawaban anak mengarah pada perilaku negative atau tidak melakukan apa-apa), nilai 1 (jika jawaban anak mengarah pada perilaku tanggungjawab orang lain), nilai 2 (jika jawaban anak mengarah pada tanggungjawab pribadi). Kisi-kisi instrumen perilaku altruisme siswa sebelum dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Altruisme Siswa (Sebelum Uji Coba)

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor	Jumlah
Altruisme	1. <i>Empathy</i>	1.1 Peduli terhadap orang lain	1, 2	2
		1.2 Berbagi sesuatu yang dimiliki	3,4	2
		1.3 Menolong orang lain yang membutuhkan	5,6	2
		1.4 Menghibur orang lain yang sedang bersedih	7,8	2
	2. <i>Belief a just on world</i>	2.5 Memiliki motivasi tinggi untuk melakukan kebaikan	9,10	2
	3. <i>Social responsibility</i>	3.6 Bertanggung jawab terhadap situasi disekitarnya	11,12	2
		3.7 Bertanggung jawab terhadap diri sendiri	13,14	2
	4. <i>Locus of control</i>	4.8 Tenang dalam menghadapi situasi	15,16	2
		4.9 Percaya terhadap kekuatan diri sendiri	17,18	2
		4.10 Mengontrol tindakannya sendiri	19,20	2
	5. <i>Low Egocentrism</i>	5.11 Melakukan aktivitas bersama orang lain	21,22	2
		5.12 Menunggu giliran	23,24	2
Total	5	12	24	

2. Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat sehingga benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011: 173). Uji validitas instrumen dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah pengujian validitas konstruk yang dilakukan oleh pakar (*judgment*) dan tahap kedua adalah ujicoba instrumen ke lapangan.

Pertama, *Judgment* instrumen penelitian dilakukan dengan bantuan dosen yang berkompeten dengan memperhatikan karakteristik perilaku altruisme. Kegiatan *judgment* berorientasi pada validitas konstruk dan validitas isi, berupa variabel, aspek/karakteristik, indikator yang hendak diukur, redaksi setiap item pernyataan, keefektifan susunan kalimat dan koreksi terhadap format yang digunakan. Pakar yang menimbang instrumen ini adalah Mubiar Agustin, Anne Hafina, Ipah Saripah, dan Rahayu Ginintisasi.

Anne Hafina menyatakan bahwa (1) susunan redaksi atau tatanan kalimat disesuaikan dengan bahasa anak SD kelas 1; dan (2) pertanyaan angket diujikan ke anak-anak SD kelas 1 diluar sample untuk melihat kemungkinan rentang jawaban; (3) jawaban pertanyaan disesuaikan dengan respon yang mungkin dapat dilakukan oleh anak usia anak SD kelas 1. Mubiar Agustin menyatakan bahwa perlu dilengkapi gambar yang sesuai dengan pertanyaan untuk membantu anak mengilustrasikan situasi.

Ipah Saripah menyatakan bahwa (1) DOP perilaku altruisme tidak lagi menjelaskan perilaku prososial namun penjelasan dimulai dengan mengemukakan aspek-aspek perilaku altruisme kemudian mendefinisikan perilaku altruisme sebagai “kesediaan” anak untuk menolong temannya yang diwujudkan dalam bentuk empati seperti tindakan menolong teman yang terjatuh dan seterusnya); (2) DOP konseling kelompok sebagai bantuan yang diberikan konselor selaku peneliti

kepada anak, dilanjutkan dengan mengemukakan tujuan dan bagaimana proses konseling kelompok anak terjadi; (3) perbaikan instrumen bahwa item-item yang menggunakan gambar harus konsisten (jika ingin menggunakan gambar maka semua item harus menggunakan gambar, pilih gambar kartun atau orang, gambar disesuaikan dengan kondisi konkrit, gambar yang digunakan sesuai dengan usia anak-anak); (4) perbaikan tata kalimat yang harus disesuaikan dengan bahasa anak-anak usia awal sekolah dasar.

Rahayu Ginintasari menyatakan bahwa (1) jawaban ditentukan sebanyak mungkin untuk menghindari subyektifitas peneliti; (2) jawaban disesuaikan dengan perilaku yang mungkin dilakukan oleh anak usia SD kelas 1; (3) angket dibacakan oleh peneliti atau guru BK pada waktu tes dilakukan; (4) pertanyaan harus jelas, rinci dan tidak terlalu panjang untuk memudahkan anak memahami maksud pertanyaan.

Kedua, uji validitas selanjutnya dilakukan dengan mengujicobakan instrumen ke lapangan. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2013 terhadap siswa kelas 1 di SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung dengan sejumlah 39 siswa (tidak ada ketetapan jumlah sample uji coba). Setelah mendapatkan data dari lapangan maka dilakukan analisis statistik dengan mengkorelasikan antar skor item pertanyaan dalam suatu faktor serta mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.

Pengambilan keputusan dengan melihat kriteria Item pertanyaan yang valid memiliki koefisien korelasi positif dan $r_{xy} \geq r_{tabel}$, dengan r_{tabel} sama dengan 0,3 (Sugiyono, 2011: 188). Kaidah keputusan didasarkan pada kriteria:

- a) jika r_{xy} positif dan $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka item pertanyaan valid;
- b) jika r_{xy} negatif dan $r_{xy} < r_{tabel}$, maka item pertanyaan tidak valid.

Jadi, semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Proses pengolahan data dan hasil uji validitas instrumen penelitian ini dibantu dengan *software computer* menggunakan program *SPSS* versi 16 *for windows*. Proses ini sangat membantu peneliti untuk mempercepat perhitungan secara akurat dalam waktu yang relatif

singkat. Hasil rekapitulasi uji validitas instrumen perilaku altruisme dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Perhitungan Validitas Instrumen

Item	(r_{xy})	r_{tabel}	Keterangan
Item 1	0	0,3	Tidak Valid
Item 2	0,359	0,3	Valid
Item 3	-0,131	0,3	Tidak Valid
Item 4	0,482	0,3	Valid
Item 5	0,243	0,3	Tidak Valid
Item 6	0,617	0,3	Valid
Item 7	0,483	0,3	Valid
Item 8	0,584	0,3	Valid
Item 9	0,467	0,3	Valid
Item 10	0,548	0,3	Valid
Item 11	0,431	0,3	Valid
Item 12	0,603	0,3	Valid
Item 13	0,467	0,3	Valid
Item 14	0,548	0,3	Valid
Item 15	0,420	0,3	Valid
Item 16	0,421	0,3	Valid
Item 17	0,453	0,3	Valid
Item 18	0,445	0,3	Valid
Item 19	0,559	0,3	Valid
Item 20	0,752	0,3	Valid
Item 21	0,356	0,3	Valid
Item 22	0,161	0,3	Tidak Valid
Item 23	0,428	0,3	Valid
Item 24	0,326	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 3.3, perhitungan hasil uji validitas instrumen diperoleh item-item pertanyaan yang valid sebanyak 20 item dan item yang tidak valid sebanyak 4 item (yaitu item 1, 3, 5, dan 22). Pernyataan yang tidak valid tidak dipakai karena dianggap sudah mewakili indikator. Jumlah item yang digunakan dalam angket dalam penelitian ini adalah 20 item pertanyaan. Kisi-kisi instrumen penelitian setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Altruisme Siswa (Setelah Uji Coba)

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor	Jumlah
Altruisme	b. <i>Empathy</i>	1.1 Peduli terhadap orang lain	1	2
		1.2 Berbagi sesuatu yang dimiliki	2	2
		1.3 Menolong orang lain yang membutuhkan	3	2
		1.4 Menghibur orang lain yang sedang bersedih	4, 5	2
	c. <i>Belief a just on world</i>	2.5 Memiliki motivasi tinggi untuk melakukan kebaikan	6, 7	2
	3. <i>Social responsibility</i>	3.6 Bertanggung jawab terhadap situasi disekitarnya	8, 9	2
		3.7 Bertanggung jawab terhadap diri sendiri	10, 11	2
	4. <i>Locus of control</i>	4.8 Tenang dalam menghadapi situasi	12,13	2
		4.9 Percaya terhadap kekuatan diri sendiri	14, 15	2
		4.10 Mengontrol tindakannya sendiri	16, 17	2
	5. <i>Low Egocentrism</i>	5.11 Melakukan aktivitas bersama orang lain	18	2
		5.12 Menunggu giliran	19,20	2
Total	5	12	20	

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah menunjuk pada tingkat keterandalan suatu instrumen sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul (Arikunto, 2006: 178). Instrumen dalam penelitian ini adalah perilaku altruisme yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Item pertanyaan instrument ini memiliki rentang skor antara 0 sampai 2, maka pengujian reliabilitas instrument ini digunakan rumus *alpha*. Secara keseluruhan perhitungan uji reliabilitas ini dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Kriteria tingkat pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Reliabilitas

Tingkat Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
0,8 - 1,00	sangat tinggi
0,6 - 0,79	Tinggi
0,4 - 0,59	cukup tinggi
0,2 - 0,39	Rendah
0,0 - 0,19	sangat rendah

Riduwan (2006:138)

Berdasarkan tabel 3.5, pengujian reliabilitas instrumen perilaku altruisme siswa hanya dilakukan pada butir item pertanyaan yang memiliki tingkat validitas tinggi. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan reliabel. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item pertanyaan reliabel, maka item pertanyaan tidak reliabel. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Pengujian Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,834	0,837	20

Berdasarkan tabel 3.6, hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* diperoleh tingkat reliabilitas sebesar 0,834. Perolehan hasil pengujian reliabilitas ini bermakna bahwa angket perilaku altruisme siswa yang digunakan untuk mengukur tingkat perilaku altruisme siswa memiliki kriteria reliabilitas instrumen sangat tinggi, yaitu 0,834. Kesimpulannya adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku altruisme siswa sangat reliabel.

F. Pengembangan Program

Pengembangan program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dilakukan berdasarkan pertimbangan data hasil penyebaran angket perilaku altruisme. Siswa yang memperoleh skor dengan kriteria rendah akan diberikan intervensi konseling kelompok. Perencanaan program intervensi disusun berdasarkan tema-tema permainan dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme anak. Program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* ini dalam layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemahaman dan pengembangan potensi anak usia kelas 1 SD. Program konseling kelompok dikembangkan berdasarkan pada konsep konseling anak dengan menggunakan teknik bermain *clay* sebagai media yang menghubungkan komunikasi antara konselor dengan konseli dan antara konseli dengan konseli lainnya. Selain itu media *clay* dapat memfasilitasi pengembangan emosi, perilaku, pikiran dan keinginan anak.

1. Rancangan Program Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Clay untuk Meningkatkan Perilaku Altruisme Siswa (Sebelum Uji Validasi)

a. Rasional

Manusia dalam kehidupannya mengembangkan kemampuan untuk memberi kepada orang lain. Setiap orang memiliki sesuatu yang dimilikinya untuk dapat diberikan kepada orang lain, ini merupakan sumber kepuasan bagi manusia.

Anak-anak sering tidak menyadari bahwa sesuatu yang dimilikinya dapat mereka berikan kepada orang lain. Perkembangan anak tidak terlepas dari pengaruh keluarga maupun lingkungan masyarakat. Seorang anak berperilaku dan bersosialisasi dengan lingkungannya harus sesuai dengan kaidah sosial dan adat-istiadat masyarakat mereka. Kaidah moral dan sosial yang digunakan anak dapat mengarahkan perilakunya pada hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Perilaku anak yang didasari pada kaidah moral dan sosial seperti berbagi, bekerjasama, dan membantu orang lain yang membutuhkan (altruisme). Perilaku altruisme adalah salah satu jenis yang spesifik dari perilaku prososial, yaitu perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain dengan didasari motivasi intrinsik (Eisenber & Mussen, 1989: 3; Gustavo Carlo, 2005: 554). Perilaku altruisme yang ditujukan kepada individu atau sekelompok individu sering dianggap penting dalam hubungan sosial (Knafo & Polmin, 2006: 771) dan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku altruisme merupakan sifat dan akar-akar perilaku prososial yang mencerminkan tindakan berbagi, membantu, dan bekerjasama (Crain, 2007: 312; Santrok, 2011: 257). Perilaku altruisme merupakan tindakan yang berbentuk kemurahan hati, ungkapan simpati, berbagi harta, menyumbang untuk amal, dan kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi kesenjangan sosial dan ketidakadilan (Eisenberg & Mussen, 1989: 4).

Perilaku altruisme akan muncul tergantung pada lingkungan yang memberikan dukungan. Anak yang tinggal dilingkungan orang-orang yang hidupnya secara individual dan menutup diri akan memunculkan perilaku tidak bersahabat, mementingkan kepentingan sendiri, tidak peduli terhadap orang lain sehingga anak cenderung memiliki perilaku altruisme rendah. Anak-anak yang kesulitan membangun hubungan sosial cenderung tidak mampu menunjukkan perilaku altruisme yang pada akhirnya akan mencari perhatian dengan mengganggu, menantang atau perilaku bermusuhan (Kukk *et al.*, 2003: 124).

Anak-anak yang memiliki perilaku altruisme rendah perlu mendapatkan layanan bantuan bimbingan dan konseling oleh konselor. Perilaku altruisme anak-

anak akan muncul dimulai dengan adanya interaksi sosial yang positif, sehingga peneliti sebagai konselor mengupayakan untuk mengembangkan perilaku altruisme pada anak-anak usia awal sekolah dasar dengan memberikan intervensi konseling kelompok. Program intervensi konseling pada anak usia awal sekolah dasar dibutuhkan untuk membantu mengidentifikasi permasalahan anak dan membantu tercapainya segala aspek perkembangan anak sekolah dasar (Sunaryo, 2002: 1). Program konseling kelompok diperlukan sebagai layanan bantuan kepada siswa sekolah dasar untuk mengembangkan potensi yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas. Intervensi konseling kelompok diyakini efektif untuk menangani masalah perilaku anak, karena kehidupan anak lebih banyak berada dalam kelompok teman sebayanya (Shechtman dalam Jacob's, 2012: 415) dan lebih dari 70% konseling kelompok untuk anak ditemukan di sekolah (Hoag & Burlingame dalam Corey & Corey, 2006: 297).

Yalom (Brown, 1994: 34) menegaskan bahwa konseling kelompok dapat memfasilitasi anak untuk belajar perilaku berbagi, menolong, dan bekerjasama dengan anak lain melalui interaksi yang dibangun sehingga memungkinkan perubahan altruisme terjadi meningkat. Anak-anak yang memiliki karakter altruistik, mereka akan tumbuh menjadi pribadi positif yang bisa terbawa hingga mereka dewasa. Anak-anak yang dapat menunjukkan perilaku altruisme kepada temannya cenderung memiliki hubungan dan interaksi yang positif terhadap rekan-rekan mereka (Ulutus & Aksoy, 2009: 39; Eisenberg & Fabes dalam Smith & Hart, 2002: 457; Clark & Ladd dalam Knafo & Polmin, 2006: 771). Perilaku altruisme ditemukan memiliki dampak positif pada keberhasilan anak di sekolah dan mengurangi perilaku bermasalah, seperti perilaku agresi (Schondel *et al*; Uggen & Janikula dalam Haski-Leventhal, 2009: 277).

Perubahan dalam diri anak yang diwujudkan dalam perilaku konseling dapat diamati melalui proses bermain yang dilakukan anak dengan anak lain selama konseling. Sesuai dengan tahap perkembangan anak bahwa bermain merupakan aktivitas yang disukai anak-anak. Pehrsson & Aguilera (2007: 2) mengemukakan bahwa anak-anak yang bermain akan melepaskan emosi melalui tindakannya, menggunakan pemikiran kreatif untuk memecahkan masalah, belajar tentang

dirinya, dan memperoleh pemahaman terhadap kehidupannya, perasaannya dan kemampuannya. Selanjutnya, aktivitas bermain yang dilakukan anak-anak perlu melibatkan media permainan agar anak dapat memusatkan pada hal-hal yang penting bagi mereka. Media yang dipilih dalam program intervensi konseling kelompok anak adalah *clay* yang merupakan media terbaik untuk anak-anak di semua usia (Frank & Chaplan, 1974: 88). Keberhasilan penggunaan *clay* sebagai media pada forum kerja kelompok sudah terlihat dapat mendorong perasaan kerjasama, dukungan dan kesejahteraan sosial (Yaretzky *et al.*, 1996: 75). Setiap anak dapat melakukan sendiri untuk membuat patung kemudian patung-patung yang dibuat anak dapat digabungkan menjadi suatu kelompok, selain itu secara bersama-sama dengan anak lain membuat atau memodifikasi patung sehingga mendorong anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak lain. Anak akan mendapat rasa kepuasan ketika dapat mengkonstruksi *clay* dan mereka dapat melakukan perusakan terhadap bahan *clay* tanpa perasaan bersalah. Anak-anak kebanyakan mendapatkan kesenangan yang mendalam dari proses kreatif dan hal-hal yang mereka hasilkan.

b. Tujuan

Secara umum program intervensi konseling kelompok adalah untuk meningkatkan perilaku altruisme anak kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung melalui metode bermain menggunakan media *clay*. Secara khusus program intervensi ini bertujuan untuk :

- a. Membantu anak belajar mengenal ekspresi emosi;
- b. Membantu anak belajar mengetahui penyebab emosi;
- c. Membantu anak belajar merespon emosi teman secara tepat;
- d. Membantu anak belajar bekerjasama dengan teman, berbagi sesuatu yang dimiliki kepada teman, peduli terhadap kondisi teman, bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan situasi sekitar, mengontrol tindakan;

c. Asumsi

Dasar asumsi dalam program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dapat meningkatkan perilaku altruisme anak adalah:

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Program koseling kelompok yang melibatkan interaksi anak dalam kelompok memungkinkan anak belajar perilaku berbagi, menolong, dan bekerjasama dengan anak lain sehingga memungkinkan perubahan altruisme terjadi meningkat melalui koseling kelompok (Yalom dalam Brown, 1994: 34)
- 2) Studi pada kelompok anak-anak menyimpulkan bahwa program intervensi pendidikan melalui kelompok menghasilkan peningkatan yang signifikan pada perilaku altruisme (I etexbarrie *et al.*, 1995: 419)
- 3) Keberhasilan program konseling pada anak-anak didukung oleh faktor bermain (Adams & Paxton, 2010: 2; Jacobs, 2012: 415).
- 4) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulutus & Aksoy (2009) menemukan bahwa program aktivitas bermain pada anak usia 6 tahun yang melibatkan berbagi, empati, kerjasama, dan membantu sangat efektif untuk meningkatkan perilaku prososial yang mengarah pada peningkatan perilaku altruisme.
- 5) Jacob's *et al.* (2009: 415) menambahkan konseling kelompok untuk anak-anak di bawah umur 7 tahun disarankan pada kelompok untuk menggunakan media permainan (gambar, mainan, baki pasir) untuk proses bekerja dan berdiskusi kelompok.
- 6) *Clay* adalah media terbaik untuk anak-anak di semua usia (Frank & Chaplan, 1974: 88), media ekspresif (Sherwood, 2004: 4), dapat digunakan secara interaktif oleh anak (Geldard & Geldard, 2011: 249).
- 7) Penggunaan *clay* sebagai media pada forum kerja kelompok dapat mendorong perasaan kerjasama, dukungan dan kesejahteraan sosial (Yaretzky *et al.*, 1996: 75).

d. Teknik Intervensi

Teknik yang digunakan dalam program intervensi perilaku altruisme anak-anak usia awal sekolah dasar adalah konseling kelompok dengan menggunakan media *clay*.

e. Material

Material yang digunakan untuk media konseling kelompok anak adalah *clay*. Sifat fisiknya lembut, mudah dibentuk, dan nyaman dipegang. Keterlibatan

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak dengan media ini adalah mengusap, meraba, menekan, meninju, memotong dan membentuknya menjadi patung atau sesuatu yang dapat merepresentasikan diri anak-anak.

f. Sasaran Intervensi

Sasaran yang menjadi target intervensi adalah anak-anak kelas 1b SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang memiliki perilaku altruisme yang berada pada kategori rendah berjumlah 6 anak.

g. Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Prosedur dalam menangani anak secara kelompok diperlukan untuk melihat gambaran proses perencanaan yang perlu dilakukan dan rencana keseluruhan yang perlu disiapkan. Prosedur pelaksanaan intervensi konseling kelompok anak kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung meliputi:

1) Mendapatkan izin sekolah dan orangtua

Kode etik profesional yang diperlukan untuk bekerja dengan orang dewasa juga berlaku ketika bekerja dengan anak-anak. Peneliti melakukan praktik di sekolah harus mendapatkan persetujuan dari sekolah dan orang tua anak. Secara hukum, sekolah dan orang tua bertanggung jawab untuk anak-anak karena itu harus diberitahu tentang prosedur konseling kelompok. Peneliti harus mengetahui kebijakan sekolah setempat agar pelaksanaan program konseling kelompok anak yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan prosedur. Untuk mempermudah mendapatkan izin dari orangtua, diberitahukan kepada orangtua bahwa program konseling kelompok anak ini dilakukan sebagai perpanjangan dari program pendidikan sekolah.

2) Skrining atau *Need Assessment*

Skrining awal dilakukan dengan melakukan test inteligensi (WISC) untuk mengidentifikasi inteligensi sosial anak, inteligensi sosial adalah kemampuan untuk melakukan hubungan sosial, berperilaku yang dapat diterima secara sosial seperti menolong, memberi, berbagi, peduli, dan mementingkan kepentingan orang lain. Salah satu aspek yang mendukung anak mampu membina hubungan sosial adalah perilaku altruisme. Selanjutnya untuk menjaring anak-anak yang

menjadi kelompok sasaran intervensi digunakan pengukuran menggunakan angket perilaku altruisme anak. Anak-anak yang memperoleh skor rendah adalah mereka yang menjadi target intervensi.

3) Jenis kelompok anak

Setelah mendapatkan anak-anak yang menjadi sasaran intervensi maka kelompok dibentuk menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (yang dikenai intervensi konseling kelompok) dan kelompok kontrol (yang tidak dikenai intervensi konseling kelompok).

4) Ukuran kelompok

Ukuran kelompok yang ideal untuk kelompok anak-anak usia awal sekolah dasar adalah berjumlah 6 (enam) anak. Hal ini dipertimbangkan dengan alasan jika jumlahnya banyak maka akan kesulitan untuk membuat anak tetap fokus. Kelompok yang kecil akan meningkatkan kesempatan anak dalam mengeskpresikan perasaan dan masalahnya.

5) Jumlah sesi

Aturan dasar praktis, bekerja dengan anak-anak yang lebih muda, rentang perhatiannya lebih pendek dan dengan demikian sesi yang dibutuhkan juga dalam rentang yang pendek. Konseling kelompok anak untuk meningkatkan perilaku altruisme dirancang selama 7 sesi, dengan 1 sesi diawal untuk pengenalan, 5 sesi untuk sesi bermain materi dan 1 sesi diakhir untuk penutupan.

6) Panjang sesi

Kerangka waktu yang paling efektif untuk anak-anak usia awal sekolah dasar adalah 30 - 45 menit setiap sesi.

7) Pengukuran

Pengukuran kondisi perilaku altruisme anak menggunakan alat ukur yang disebut angket perilaku altruisme anak. Angket perilaku altruisme anak dikembangkan dengan mengacu pada karakteristik perilaku altruisme yang dijadikan sebagai aspek-aspek perilaku altruisme dan dijabarkan menjadi item-item pertanyaan yang harus dijawab oleh anak-anak. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu *pretest* (untuk mengetahui kondisi awal perilaku altruisme anak sebelum dilakukan intervensi konseling kelompok) dan *posttest* (untuk

mengetahui kondisi akhir perilaku altruisme anak setelah dilakukan intervensi konseling kelompok).

8) Tahapan pelaksanaan konseling kelompok

a) Tahap I (Awal)

Tahap awal pada pelaksanaan konseling adalah upaya membentuk dan mempersiapkan kelompok dalam memasuki proses konseling. Pada tahap ini dilakukan untuk mengkondisikan peserta agar menyesuaikan pada masa-masa percobaan, mereview tujuan dan kontrak, memperjelas dan menguraikan tugas, menentukan batasan dan membangun hubungan positif antar anggota.

b) Tahap II (Transisi)

Tahap transisi ini terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu *storming* dan *norming*. Pada tahap *storming* konseling difokuskan pada upaya-upaya untuk membahas isu-isu permukaan, memfasilitasi jalinan komunikasi, dan mempertajam komunikasi. Sedangkan tahap *norming*, konseling difokuskan untuk mengemukakan ide-ide dan sumber-sumber serta membagi peran.

c) Tahap III (Kerja)

Tahap berikutnya adalah tahap kerja atau disebut *performing* untuk membahas tema-tema konseling. Pada tahap ini konseling difokuskan untuk membentuk kelompok yang aktif terlibat dalam aktivitas bersama, interaksi antar anggota kelompok, membangun kekompakan, mengembangkan diri, pelepasan emosi, dan terjadi dinamika kelompok.

d) Tahap IV (Terminasi)

Tahap terminasi adalah tahap penutupan, akhir dari sesi konseling. Pada tahap ini difokuskan untuk refleksi pengalaman yang sudah dialami selama konseling, memproses memori, mengevaluasi apa yang telah dipelajari, mengungkapkan perasaan-perasaan yang sulit dan pembuatan keputusan.

h. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi program intervensi konseling kelompok dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses memperhatikan proses-proses pada keterlaksanaan konseling kelompok berdasarkan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilannya dengan melihat :

- 1) Anak berpartisipasi aktif dan memiliki minat dalam aktivitas bermain *clay* ;
- 2) Anak mampu mengenali emosi marah, kesal, jengkel, dan senang;
- 3) Anak dapat mengetahui penyebab emosi marah, kesal, jengkel, dan senang;
- 4) Anak dapat merespon temannya yang mengalami rasa marah, jengkel dan kesal;
- 5) Anak berinteraksi dalam kelompok dengan cara berbagi material *clay* kepada temannya yang memiliki sedikit *clay* untuk membuat patung, menunggu giliran untuk meletakkan hasil patung yang dibuat, bekerjasama dengan temannya untuk membuat bentuk patung, dan membantu temannya yang kesulitan membuat bentuk patung,

Evaluasi hasil untuk menilai keberhasilan hasil konseling kelompok dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Indikator keberhasilannya adalah terjadi perubahan positif yang dilihat dari hasil sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*).

2. Validasi Program Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Clay untuk Meningkatkan Perilaku Altruisme Siswa

Rancangan program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* yang telah dibuat perlu dilakukan validasi agar memperoleh program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang sudah teruji efektif. Validasi program melibatkan penimbangan ahli (*expert judgment*) dan praktisi di sekolah. Validasi program yang melibatkan penimbangan

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*judgment*) dilakukan oleh dosen ahli yang memiliki latar pendidikan Doktor (S3) dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari 1) Anne Hafina; 2) Mubiar Agustin; dan 3) Ipah Saripah. Penimbangan oleh praktisi dilakukan oleh guru BK SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung, yaitu Risma Apriliyanti.

Pelaksanaan validasi program dilakukan dengan menggunakan skala penilaian. Peneliti memberikan rancangan program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung agar mendapatkan masukan dan saran untuk perbaikan program. Hasil penilaian program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Penilaian Pakar Terhadap
Program Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Clay

No.	Aspek	Skala Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Rasional				√		Sertakan data hasil penelitian pendahuluan dalam bentuk tabel tentang setiap aspek perilaku altruisme siswa, kondisi awal perilaku altruisme siswa dan kebutuhan konseling untuk siswa
2.	Tujuan			√			Sesuai dengan tujuan dengan hasil, materi dan evaluasi. Tujuan disesuaikan dengan bentuk perilaku altruisme siswa yang akan pelajari siswa dalam proses konseling
3.	Asumsi			√			Sudah cukup namun perlu diperbaiki cara penulisannya
4.	Intervensi				√		Teknik yang digunakan

5.	Material				√	
6.	Sasaran intervensi				√	
7.	Prosedur pelaksanaan					
	a. Mendapatkan izin sekolah dan orangtua				√	
	b. Skrining				√	Bahasa skrining diganti dengan tes awal
	c. Jenis kelompok			√		
	d. Ukuran kelompok			√		
	e. Jumlah sesi				√	
	f. Panjang sesi				√	
	g. Pengukuran			√		
h. Tahapan pelaksanaan				√		
8.	Evaluasi dan indikator keberhasilan				√	Jurnal observasi disesuaikan dengan indikator perilaku altruisme pada siswa

Keterangan skala penilaian

1 = Kurang Sekali

2 = Kurang

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Baik Sekali

3. Program Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media *Clay* untuk Meningkatkan Perilaku Altruisme Siswa (Setelah Uji Validasi)

a. Rasional

Perilaku altruisme adalah salah satu jenis yang spesifik dari perilaku prososial, yaitu perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain dengan didasari motivasi intrinsik (Eisenber & Mussen, 1989: 3; Gustavo Carlo, 2005: 554). Perilaku altruisme yang ditujukan kepada individu atau sekelompok individu sering dianggap penting dalam hubungan sosial (Knafo & Polmin, 2006: 771) dan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku altruisme merupakan sifat dan akar-akar perilaku prososial yang mencerminkan tindakan berbagi, membantu, dan bekerjasama (Crain, 2007: 312; Santrok, 2011: 257). Perilaku altruisme merupakan tindakan yang berbentuk kemurahan hati, ungkapan simpati, berbagi harta, menyumbang untuk amal, dan kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi kesenjangan sosial dan ketidakadilan (Eisenberg & Mussen, 1989: 4). Anak-anak yang kesulitan membangun hubungan sosial cenderung tidak mampu menunjukkan perilaku altruisme yang pada akhirnya akan mencari perhatian dengan mengganggu, menantang atau perilaku bermusuhan (Kukk *et al.*, 2003: 124).

Karakteristik orang yang altruistik menurut Baron *et al.* (Sarwono, 2009: 135) adalah memiliki *empathy*, *belief a just on world*, *social responsibility*, *locus of kontrol* dan *low egocentrism*. Karakteristik perilaku altruisme tersebut dijadikan dasar untuk mengembangkan instrument berupa alat ukur angket perilaku altruisme. Hasil pengukuran menunjukkan terdapat siswa-siswa yang memiliki perilaku altruisme rendah. Siswa yang mendapatkan skor rendah perlu mendapatkan layanan bantuan bimbingan dan konseling oleh konselor. Kehidupan siswa usia SD lebih banyak berada pada kelompoknya sehingga ini memunculkan penanganan yang diberikan oleh konselor kepada konseli lebih mengutamakan pada kelompok seusianya. Perilaku altruisme akan muncul dimulai dengan adanya interaksi sosial yang positif, sehingga peneliti sebagai konselor mengupayakan untuk mengembangkan perilaku altruisme pada konseli usia SD dengan

memberikan intervensi konseling kelompok. Program intervensi konseling pada siswa usia awal SD dibutuhkan untuk membantu mengidentifikasi permasalahan siswa dan membantu tercapainya segala aspek perkembangan siswa SD (Sunaryo, 2002: 1). Program konseling kelompok diperlukan sebagai layanan bantuan kepada siswa SD untuk mengembangkan potensi yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas. Intervensi konseling kelompok diyakini efektif untuk menangani masalah perilaku konseli karena konseling kelompok untuk konseli anak-anak banyak ditemukan di sekolah .

Yalom (Brown, 1994: 34) menegaskan bahwa konseling kelompok dapat memfasilitasi anak untuk belajar perilaku berbagi, menolong, dan bekerjasama dengan anak lain melalui interaksi yang dibangun sehingga memungkinkan perubahan altruisme terjadi meningkat. Konseli anak-anak yang memiliki karakter altruistik, mereka akan tumbuh menjadi pribadi positif yang bisa terbawa hingga mereka dewasa. Anak-anak yang dapat menunjukkan perilaku altruisme kepada temannya cenderung memiliki hubungan dan interaksi yang positif terhadap rekan-rekan mereka (Ulutus & Aksoy, 2009: 39; Eisenberg & Fabes dalam Smith & Hart, 2002: 457; Clark & Ladd dalam Knafo & Polmin, 2006: 771). Perilaku altruisme ditemukan memiliki dampak positif pada keberhasilan anak di sekolah dan mengurangi perilaku bermasalah, seperti perilaku agresi (Schondel *et al*; Uggem & Janikula dalam Haski-Leventhal, 2009: 277).

Perubahan dalam diri konseli yang diwujudkan dalam perilaku konseling dapat diamati melalui proses bermain yang dilakukan konseli dengan konseli lain selama konseling. Sesuai dengan tahap perkembangan anak bahwa bermain merupakan aktivitas yang disukai anak-anak. Pehrsson & Aguilera (2007: 2) mengemukakan bahwa anak-anak yang bermain akan melepaskan emosi melalui tindakannya, menggunakan pemikiran kreatif untuk memecahkan masalah, belajar tentang dirinya, dan memperoleh pemahaman terhadap kehidupannya, perasaannya dan kemampuannya.

Selanjutnya, aktivitas bermain yang dilakukan konseli anak-anak perlu melibatkan media permainan agar anak dapat memusatkan pada hal-hal yang penting bagi mereka. Media yang dipilih dalam program intervensi konseling

kelompok anak adalah *clay* yang merupakan media terbaik untuk anak-anak di semua usia (Frank & Chaplan, 1974: 88). Keberhasilan penggunaan *clay* sebagai media pada forum kerja kelompok sudah terlihat dapat mendorong perasaan kerjasama, dukungan dan kesejahteraan sosial (Yaretzky *et al.*, 1996: 75). Setiap konseli dapat melakukan sendiri untuk membuat patung kemudian patung-patung yang dibuat konseli dapat digabungkan menjadi suatu kelompok, selain itu secara bersama-sama dengan konseli lain membuat atau memodifikasi patung sehingga mendorong konseli untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan konseli lain. Konseli akan mendapat rasa kepuasan ketika dapat mengkonstruksi *clay* dan mereka dapat melakukan perusakan terhadap bahan *clay* tanpa perasaan bersalah. Konseli kebanyakan mendapatkan kesenangan yang mendalam dari proses kreatif dan hal-hal yang mereka hasilkan.

Berdasarkan hasil pengolahan angket perilaku altruisme yang diberikan kepada siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 diketahui bahwa enam siswa memperoleh skor pada kategori rendah. Gambaran kondisi perilaku altruisme siswa yang rendah berdasarkan pencapaian aspek, kondisi awal perilaku konseli dan penilaian kebutuhan (konseling) dapat dilihat dalam tabel 3.8 sebagai berikut :

Tabel 3.8
Profil Perilaku Altruisme Berdasarkan Pencapaian Setiap Aspek,
Kondisi Awal Perilaku Konseli dan Penilaian Kebutuhan (Konseling)

No	Aspek	\bar{X}	Kategori	Kondisi Awal Perilaku Konseli	Penilaian Kebutuhan (Konseling)
1.	<i>empathy</i>	0,28	Rendah	a. Konseli belum mampu mengekspresikan emosi (marah, kesal, jengkel)	a. Membantu konseli belajar mengenali emosi
				b. Konseli belum mampu mengenali penyebab emosi dan emosi teman	b. Membantu konseli belajar mengenali penyebab emosi dan emosi teman

				c. Konseli belum mampu merespon emosi teman secara tepat	c. Membantu konseli belajar merespon emosi teman secara tepat
2.	<i>belief a just on world</i>	0,25	Rendah	a. Konseli belum mampu mengenali kesulitan teman	a. Membantu konseli belajar mengenali kesulitan teman
				b. Konseli belum mampu menunjukkan cara membantu teman yang kesulitan	b. Membantu konseli belajar menunjukkan cara membantu teman
3.	<i>social responsibility</i>	0,25	Rendah	a. Konseli belum mampu mengenali situasi yang terjadi disekitar	a. Membantu konseli belajar mengenali situasi yang terjadi disekitar
				b. Konseli belum mampu memberikan respon yang tepat terhadap situasi disekitar	b. Membantu konseli belajar memberikan respon yang tepat terhadap situasi disekitar
4.	<i>locus of kontrol</i>	0,13	Rendah	a. Konseli merebut mainan teman, agresif, berteriak	a. Membantu konseli belajar bersikap tenang
				b. Konseli kurang memiliki rasa percaya pada kekuatan diri	b. Membantu konseli belajar percaya pada kekuatan diri sendiri
				c. Konseli belum mampu mengatur diri sendiri (berperilaku mengganggu aktivitas kelompok)	c. Membantu konseli belajar mengatur diri sendiri

5.	<i>low egocentrism</i>	0,47	Rendah	a. Konseli memilih untuk menggunakan mainan sendiri dan menjauhi kelompok	a. Mendorong konseli untuk terlibat dalam aktivitas bermain bersama teman
				b. Konseli tidak mau bergiliran menggunakan mainan	b. Mendorong konseli untuk dapat bergiliran menggunakan mainan
				c. Konseli belum mampu bekerjasama dalam aktivitas bermain	c. Membantu konseli untuk belajar bekerjasama dengan teman

Berdasarkan tabel 3.8 gambaran kondisi awal perilaku altruisme yang rendah pada siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 mulai dari pencapaian skor pada setiap aspek mulai yang tertinggi sampai yang terendah adalah aspek *low egocentrism* memperoleh pencapaian skor sebesar 0,47, aspek *empathy* memperoleh pencapaian skor 0,28 aspek *belief a just on world* dan *social responsibility* memperoleh pencapaian skor sebesar 0,25, dan aspek *locus of control* memperoleh pencapaian skor 0,13. Perolehan skor pada aspek yang terendah adalah *locus of control*, ini terlihat pada perilaku siswa yang suka merebut/berebut mainan dengan temannya, berperilaku agresif, suka berteriak ketika berbicara, menentang, merasa kurang percaya pada kekuatan dirinya ketika menyelesaikan tugas dan berperilaku suka mengganggu aktivitas temannya. Siswa usia SD kelas 1 masih berada pada masa perkembangan sehingga semua aspek perilaku altruisme tersebut dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan program intervensi konseling kelompok. Siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah dijadikan sebagai kelompok eksperimen

untuk diberikan intervensi konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme.

b. Tujuan

Secara umum program intervensi konseling kelompok adalah untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung melalui metode bermain menggunakan media *clay*. Secara khusus program intervensi ini bertujuan untuk :

- 1) Membantu konseli belajar mengenal ekspresi emosa, mengetahui penyebab emosi dan merespon emosi teman secara tepat;
- 2) Membantu siswa belajar mengenali kesulitan teman dan menunjukkan cara membantu teman;
- 3) Membantu siswa belajar mengenali situasi yang terjadi disekitar dan memberikan respon secara tepat terhadap situasi disekitar;
- 4) Membantu siswa belajar bersikap tenang, percaya pada kekuatan diri sendiri dan mengatur diri sendiri;
- 5) Mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas bermain bersama teman, bergiliran menggunakan mainan dan belajar bekerjasama dengan teman.

c. Asumsi

Dasar asumsi dalam program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dapat meningkatkan perilaku altruisme anak bahwa program koseling kelompok yang melibatkan interaksi anak dalam kelompok memungkinkan anak belajar perilaku berbagi, menolong, dan bekerjasama dengan anak lain sehingga memungkinkan perubahan altruisme terjadi meningkat melalui koseling kelompok. Program intervensi kelompok anak usia 6 tahun melibatkan aktivitas bermain menggunakan media permainan. *Clay* adalah media terbaik untuk anak-anak di semua usia, media ekspresif, dapat digunakan secara interaktif oleh anak. Penggunaan *clay* sebagai media pada forum kerja kelompok dapat mendorong perasaan kerjasama, dukungan, kesejahteraan sosial dan perilaku prososial yang mengarah pada peningkatan perilaku altruisme seperti perilaku berbagi, empati, kerjasama, dan membantu.

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Kompetensi Konselor

Keterampilan konseling harus relevan dengan tahap proses konseling. Konselor harus menguasai sejumlah keterampilan konseling anak sebagai berikut:

- 1) Memilih media yang tepat
- 2) Mengobservasi perilaku
- 3) Menguasai teknik bermain *clay*
- 4) Bergabung dengan konseli
- 5) Mendengarkan secara aktif
- 6) Memberikan umpan balik
- 7) Menggunakan pertanyaan secara tepat
- 8) Memberikan arah dan instruksi
- 9) Memberi dukungan
- 10) Mengenalkan dan mengatur aktivitas

e. Intervensi

Intervensi yang digunakan adalah konseling kelompok dengan teknik bermain media *clay*. Aturan dasar praktis, bekerja dengan konseli anak-anak yang lebih muda, rentang perhatiannya lebih pendek dan dengan demikian sesi yang dibutuhkan juga dalam rentang yang pendek. Konseling kelompok anak untuk meningkatkan perilaku altruisme dirancang selama 7 sesi, dengan 1 sesi diawal untuk *pretest*, 5 sesi untuk sesi konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dan 1 sesi diakhir untuk *posttest*. Kerangka waktu yang paling efektif untuk siswa kelas 1 SD adalah 30 - 45 menit setiap sesi karena mempertimbangkan fokus dan perhatian anak-anak yang masih pendek.

f. Material

Material yang digunakan sebagai media konseling kelompok anak adalah *clay*. Sifat fisiknya lembut, mudah dibentuk, dan nyaman dipegang. Keterlibatan anak dengan media ini adalah mengusap, meraba, menekan, meninju, memotong dan membentuknya menjadi patung atau sesuatu yang dapat merepresentasikan diri anak-anak.

g. Sasaran Intervensi

Sasaran yang menjadi target intervensi adalah anak-anak kelas 1b SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang memiliki perilaku altruisme yang berada pada kategori rendah. Ukuran kelompok yang ideal untuk kelompok konseli anak adalah berjumlah enam (6) anak. Hal ini dipertimbangkan dengan alasan jika jumlahnya banyak maka akan kesulitan untuk membuat konseli tetap fokus. Kelompok yang kecil akan meningkatkan kesempatan konseli dalam mengeskpresikan perasaan dan masalahnya.

h. Tahapan Pelaksanaan Intervensi

Tahapan pelaksanaan intervensi konseling kelompok siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung meliputi:

1) Tahap 1 (Awal)

Tahap awal pelaksanaan intervensi merupakan tahap pra-penelitian yang meliputi tiga tahap, yaitu melakukan izin pada pihak sekolah dan orangtua, tes WISC dan *pretest*.

Kode etik profesional yang diperlukan untuk bekerja dengan orang dewasa juga berlaku ketika bekerja dengan konseli anak-anak. Peneliti melakukan praktik di sekolah harus mendapatkan persetujuan dari sekolah dan orang tua siswa. Secara hukum, sekolah dan orang tua bertanggung jawab untuk siswa karena itu harus diberitahu tentang prosedur konseling kelompok. Peneliti harus mengetahui kebijakan sekolah setempat agar pelaksanaan program konseling kelompok pada konseli anak-anak yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan prosedur. Untuk mempermudah mendapatkan izin dari orangtua, diberitahukan kepada orangtua bahwa program konseling kelompok ini dilakukan sebagai perpanjangan dari program pendidikan sekolah.

Tes awal dilakukan dengan melakukan test inteligensi (WISC) untuk mengetahui kondisi kemampuan sosial konseli. Salah satu aspek yang mendukung anak mampu membina hubungan sosial adalah perilaku altruisme.

2) Tahap II (Transisi)

Tahap transisi ini terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu *storming* dan *norming*. Pada tahap *storming*, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin mengungkapkan pendapatnya mengenai kelompok, siapa yang bersedia, tidak bersedia, dan memfasilitasi jalinan komunikasi. Sedangkan tahap *norming*, konseling difokuskan untuk mengemukakan ide-ide dan sumber-sumber serta membagi peran. Selanjutnya peneliti secara bersama-sama dengan konseli membuat kesepakatan peraturan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam permainan *clay*.

3) Tahap III (Kerja)

Tahap berikutnya adalah tahap kerja atau disebut *performing* untuk membahas tema-tema konseling. Pada tahap ini konseling difokuskan untuk membentuk kelompok yang aktif terlibat dalam aktivitas bersama, interaksi antar anggota kelompok, membangun kekompakan, mengembangkan diri, pelepasan emosi, dan terjadi dinamika kelompok. Tahap kerja ini dilakukan selama 30 menit setiap sesi pertemuan. Setiap sesi konselor menyampaikan tema bermain *clay*. Kegiatan ini diawali oleh konselor memberikan contoh bermain *clay* dengan membuat bentuk patung *clay* kemudian meminta konseli mengikuti konselor sampai konseli merasa senang dan nyaman bermain. Selanjutnya konselor berperan sebagai fasilitator, konseli melakukan aktivitas membentuk *clay* sesuai tema yang sudah ditentukan konselor. Melalui permainan membentuk patung *clay* ini diharapkan konseli dapat secara bebas menuangkan ide-idenya, pengalamannya, keinginannya, perasaannya, berinteraksi, saling berkomunikasi, menjadi bagian dari kelompok dan menerima orang lain. Tahap kerja ini terdiri dari lima sesi pertemuan dengan 5 tema-tema yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan durasi 30 menit. Rancangan uraian pada setiap sesi konseling dapat dilihat sebagai berikut :

Sesi pertama

Sesi pertama dilakukan untuk mengenalkan diri dengan kelompoknya, mengenal media *clay* dan mempraktekkan keterampilan bermain *clay*. Aktivitas bermain *clay* yang akan dilaksanakan dalam sesi konseling yaitu konselor mengenalkan *clay* kepada kelompok. *Clay* sebagai media yang akan digunakan untuk permainan sangat aman dan mudah dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Konselor melakukan aktivitas bermain *clay* dengan mengambil sepotong *clay*. Konseli mengikuti apa yang dilakukan konselor dengan mengambil media *clay*. Konselor mulai memainkan dengan cara meremas-remas, meratakan, menggulung, meninju, meremas kembali, menarik sampai terpotong-potong, mengumpulkan lalu menggulung. Konselor meminta konseli untuk mengikuti aktivitas yang dilakukan konselor. Konseli mengikuti aktivitas bermain *clay* yang seperti yang dilakukan konselor dengan cara meremas-remas, meratakan, menggulung, meninju, meremas kembali, menarik sampai terpotong-potong, mengumpulkan lalu menggulung. Aktivitas bermain *clay* ini dilakukan bersamaan dengan konselor menjelaskan peraturan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam permainan *clay* ini. Setelah konselor menyebutkan peraturan, konselor meminta konseli untuk menambahkan peraturan yang sudah dibuat konselor. Konselor menjelaskan kembali bahwa *clay* ini aman, menyenangkan, dan setelah selesai bermain *clay* harus mencuci tangan dengan sabun yang sudah konselor sediakan. Media yang digunakan dalam sesi konseling kelompok ini adalah media *clay*. Tema yang dikembangkan adalah “bersahabat dengan *clay*”.

Sesi kedua

Kompetensi siswa yang akan dikembangkan pada sesi kedua adalah konseli dapat menyebutkan aktivitas bermain *clay* yang disukai dan tidak disukai, konseli dapat menyebutkan kesulitan yang ditemui dalam membuat patung *clay*, konseli dapat menunjukkan kesabaran dalam menanti giliran dan konseli dapat melakukan kerjasama dengan temannya dalam membuat patung *clay* serta menyusun hasil kreasi bersama. Aktivitas bermain *clay* pada sesi kedua ini sebagai lanjutan sesi

pertama, dimulai oleh seorang konseli yang membuat sebuah mangkok. Sedangkan konseli yang lainnya membuat bentuk patung muka manusia. Konselor meminta konselor untuk membuat makanan untuk mengisi mangkok yang masih kosong. Konselor menanyakan kepada konseli yang sudah membuat mangkok untuk mengizinkan mangkoknya digunakan bersama-sama dalam bermain. Aktivitas ini mendorong konseli untuk dapat belajar berbagi sesuatu yang dimiliki, yaitu meminjamkan mangkok untuk digunakan dalam bermain secara bersama-sama. Proses konseling yang terjadi ini mengajarkan konseli yang lainnya untuk dapat belajar perilaku berbagi melalui pengamatan terhadap konseli yang menunjukkan perilaku berbagi. Indikator keberhasilan sesi ini adalah konseli terlibat dalam aktivitas bermain bersama temannya, konseli bergiliran dalam menggunakan mainan dan konseli terlibat dalam aktivitas kerjasama dengan temannya dalam bermain. Sesi ini dilanjutkan dengan konselor meminta kepada konseli untuk mengisi mangkok dengan makanan. Konseli secara bebas membuat makanan yang mereka sukai yang kemudian diletakkan di dalam mangkok. Konselor mengingatkan bahwa makanan yang diletakkan di dalam mangkok harus bergantian dan disusun rapi, dan tidak berebut agar tidak mudah rusak. Konseli yang sudah berhasil membentuk makanan mulai meletakkan hasil kreasi makanannya di dalam mangkok secara bergantian. Proses kelompok ini mengajarkan konseli untuk dapat bergiliran dalam meletakkan makanan di dalam mangkok, terlibat dalam aktivitas bersama dalam membuat isi mangkok dan membantu temannya yang kesulitan dalam menyusun makanan di dalam mangkok. Media yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok adalah *clay*. Tema yang dikembangkan dalam sesi kedua adalah “membuat mangkok dan makanan bersama”.

Sesi ketiga

Kompetensi konseli yang akan dikembangkan pada sesi ketiga adalah konseli dapat mengidentifikasi perasaan bahagia, sedih, dan marah diri sendiri; konseli dapat mengidentifikasi perasaan bahagia, sedih, dan marah yang dialami temannya; konseli dapat mengidentifikasi penyebab timbulnya perasaan bahagia,

sedih dan marah yang dialami dirinya sendiri serta temannya; konseli dapat menunjukkan perilaku peduli, berbagi sesuatu yang dimiliki, dan menghibur teman yang sedih dalam kelompok. Aktivitas ini dimulai oleh peneliti yang mengambil bagian bahan *clay* kemudian meragakan cara membuat patung muka manusia dari *clay*. Ini dimaksudkan untuk memberikan stimulasi kepada konseli agar dapat mengarahkan aktivitas bermain *clay*. Konseli mengikuti peneliti, membuat bentuk patung emosi yang menggambarkan dirinya atau patung apa saja yang siswa sukai. Patung-patung emosi yang sudah berhasil dibuat akan diberi nama menurut konseli masing-masing. Konselor bertanya tentang perasaan yang digambarkan patung yang dibuat konseli, meminta konseli lainnya untuk menebak bagaimana perasaan patung temannya saat ini dan apa yang menyebabkan perasaan itu muncul. Konseli secara bebas mengungkapkan apa yang konseli amati, rasakan, alami dan pengalamannya selama mengidentifikasi patung emosi. Patung emosi yang dibuat konseli diinterpretasikan dapat menggambarkan perasaan konseli saat ini. Konseli saling menebak perasaan yang diekspresikan patung yang dibuatnya sendiri dan perasaan patung yang dibuat oleh teman-temannya. Pemahaman konseli terhadap emosi dirinya dan temannya, serta cara konseli merespon dengan tepat terhadap patung emosi yang dibuat temannya, menunjukkan kemampuan perilaku altruisme konseli dalam aspek *empathy*. Kemudian membuat kelereng dengan masing-masing konseli membuat 10 kelereng. Konselor menyajikan sebuah cerita anak kecil yang bernama Aby. Aby kehilangan kelereng sehingga menjadi sedih dan menangis. Aby ingin bermain kelereng namun tidak memiliki kelereng dan berharap ada teman yang mau berbagi kelerengnya. Aby juga ingin bermain bersama-sama temannya. Cerita ini menstimulasi konseli untuk dapat belajar *empathy* kepada temannya dengan cara berbagi sesuatu yang dimiliki, peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain. Proses interaksi yang terjadi dapat mengajarkan konseli yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peduli dan berbagi yang ditunjukkan oleh konseli lainnya sehingga dapat mengarah pada peningkatan perilaku altruisme dalam kelompok. Media yang digunakan adalah *clay* dan media penunjangnya konseli

disajikan ilustrasi cerita “Aby kehilangan kelereng”. Konseling kelompok ini mengembangkan tema “membuat patung emosi”.

Sesi keempat

Kompetensi konseli yang akan dikembangkan pada sesi keempat adalah konseli dapat menunjukkan rasa tanggungjawab situasi yang terjadi disekitarnya dan dapat merespon situasi yang terjadi disekitarnya secara tepat. Konselor menyampaikan tema hari ini dan memulai bermain *clay* membuat lilin untuk dijadikan rumah. Konselor meminta konseli untuk meneruskan membuat rumah dan imbuat bentuk benda-benda isi rumah sesuai dengan apa yang konseli pikirkan. Konseli secara bebas meletakkan dan menyusun hasil kreasinya di dalam patung rumah yang sudah dibuat. Ini mengajarkan konseli untuk belajar bergiliran dalam meletakkan patung, membantu temannya yang kesulitan dan melakukan aktivitas bersama dalam kelompok untuk membuat sebuah rumah beserta isinya. Kemudian konselor menyajikan ilustrasi ada seorang anak kecil bernama Aby masuk ke dalam rumah tanpa permissi lalu membuat kegaduhan seperti merusak barang-barang yang ada. Konselor meminta konseli untuk menilai perbuatan yang dilakukan Aby di rumah orang lain tersebut dengan memberikan skala 0-10, jika 0 tidak baik dan sepuluh itu baik sekali. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman konseli terhadap norma sosial. Konseli dapat belajar mengidentifikasi situasi yang terjadi di sekitarnya dan bagaimana merespon situasi yang terjadi disekitarnya dengan tepat.

Sesi kelima

Kompetensi konseli yang akan dikembangkan pada sesi kelima adalah Tema sesi kelima ini bertujuan membantu siswa untuk belajar bersikap tenang, membantu siswa untuk belajar percaya pada kekuatan dirinya dan membantu konseli untuk belajar mengatur dirinya sendiri. Indikator keberhasilan sesi ini adalah konseli dapat membuat patung kamarnya sesuai kemampuan dan keinginan, konseli dapat mengatur dirinya dan konseli dapat mengontrol emosinya ketika barang yang dimilikinya dirusak orang lain. Konselor mengambil media *clay* dan diikuti konseli. konselor mulai mencontohkan cara membuat kamar

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan melilitkan *clay* untuk membuat temboknya terlebih dahulu kemudian meminta konseli untuk mulai membuat kamar tidurnya dan benda-benda yang berada di dalam kamarnya. Masing-masing konseli membuat kreasi rumah dan benda-benda yang menggambarkan isi kamarnya. Setelah konseli berhasil membuat kamar dan benda-benda isi kamarnya, konselor meminta konseli untuk mengemukakan peraturan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam kamarnya. Masing-masing konseli menyebutkan peraturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam kamarnya. Aktivitas ini dimaksudkan untuk konseli dapat belajar mengatur dirinya, lingkungannya, memimpin dirinya penuh dengan percaya diri tanpa pengaruh orang lain. Kemudian konselor mengilustrasikan bahwa ada seorang anak kecil bernama Aby masuk ke kamarnya untuk bermain, Aby dengan senang berlompat-lompat di kasur, menenggol benda-benda di kamar sampai jatuh rusak. Ilustrasi cerita ini dimaksudkan untuk melihat respon konseli terhadap situasi yang terjadi dan mengajarkan konseli untuk mengontrol emosinya ketika sesuatu yang dimilikinya dirusak oleh temannya. Tema yang dikembangkan adalah “membuat patung kamarku”.

4) Tahap IV (Tes Akhir)

Tahap keempat adalah pelaksanaan *posttest* yang diikuti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengukur tingkat perilaku altruisme.

Matrik pelaksanaan program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa dapat dilihat pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9

Matrik Pelaksanaan Program Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Clay untuk Meningkatkan Perilaku Altruisme Siswa

Sesi	Kompetensi	Tujuan	Kegiatan	Media	Tema
1	1. Konseli mengenalkan diri dengan	1. Membantu konseli untuk belajar	1. Konselor membuka pertemuan	<i>clay</i>	Bersahabat dengan

	<p>kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Konseli mengenal media <i>clay</i> 3. Konseli dapat mempraktekkan keterampilan bermain <i>clay</i> 4. Konseli menyebutkan peraturan bermain <i>clay</i> 	<p>menjadi bagian dari kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membantu konseli untuk belajar mengenal <i>clay</i> sebagai media permainan yang menyenangkan dan aman 3. Membantu konseli untuk belajar mempraktekkan permainan <i>clay</i> dengan cara meremas-remas, meratakan, meninju, menarik sampai terpotong-potong, mengumpulkan lalu menggulung. 	<p>dengan mengenalkan diri kemudian diikuti konseli memperkenalkan diri satu per satu</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Konselor menjelaskan secara singkat tujuan, manfaat dan aktivitas yang akan dilakukan 3. Konselor menyebutkan peraturan-peraturan dalam kegiatan dan ditambahkan oleh konseli 4. Memainkan <i>clay</i> dengan cara : meremas-remas, meratakan, meninju, menarik sampai terpotong-potong, mengumpulkan lalu menggulung. 		Clay”
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli dapat menyebutkan aktivitas bermain <i>clay</i> yang disukai dan tidak disukai 2. Konseli dapat menyebutkan kesulitan yang ditemui dalam membuat patung <i>clay</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu konseli untuk belajar memahami aktivitas bermain <i>clay</i> yang disukai dan tidak disukai 2. Membantu konseli untuk belajar mengetahui kesulitan yang ditemui pada saat membuat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor meminta konseli untuk membuat makanan yang konseli sukai 2. Konseli secara bebas membuat makanan yang mereka sukai 3. Konselor meminta konseli secara bersama-sama menyusun makanan yang dibuatnya dalam sebuah mangkok. 	<i>clay</i>	“Membuat Patung Mangkok dan Makanan Bersama

	<p>3. Konseli dapat menunjukkan kesabaran dalam menanti giliran</p> <p>4. Konseli dapat melakukan kerjasama dengan teman dalam membuat patung <i>clay</i> dan menyusun hasil kreasi</p>	<p>patung <i>clay</i></p> <p>3. Membantu konseli untuk belajar terlibat dalam aktivitas bermain bersama teman</p> <p>4. Membantu konseli untuk dapat belajar menunggu giliran</p> <p>5. Membantu konseli untuk dapat belajar melakukan aktivitas bersama dengan teman</p>	<p>4. Konseli menyusun makanan yang dibuat ke dalam sebuah mangkok secara bersama-sama, bergiliran dan tidak berebut</p>		
3	<p>1. Konseli dapat mengidentifikasi perasaan bahagia, sedih, dan marah diri sendiri</p> <p>2. Konseli dapat mengidentifikasi perasaan ahagia, sedih, dan marah yang dialami teman</p> <p>3. Konseli dapat mengidentifikasi kasi penyebab timbulnya perasaan bahagia,</p>	<p>1. Membantu konseli untuk belajar mengenali emosi dan temannya</p> <p>2. Membantu konseli untuk belajar mengenali penyebab emosi dan emosi teman</p> <p>3. Membantu konseli untuk belajar merespon emosi yang dialami teman secara tepat</p> <p>4. Membantu konseli untuk belajar peduli, berbagi sesuatu yang</p>	<p>1. Konselor meragakan cara membuat patung muka manusia dari <i>clay</i></p> <p>2. Konseli mengikuti membuat bentuk patung muka manusia</p> <p>3. Patung-patung yang sudah dibuat akan diberi nama</p> <p>4. Konseli menebak perasaan patung yang dibuatnya dan patung yang dibuat teman</p> <p>5. Konseli menebak apa penyebab perasaan itu muncul</p> <p>6. Konseli</p>	<p>1. <i>Clay</i></p> <p>2. Ilustrasi cerita Aby kehilangan kelereng</p>	“Membuat Patung Emosi”

	<p>sedih dan marah yang dialami teman</p> <p>4. Konseli dapat menunjukkan perilaku peduli, berbagi sesuatu yang dimiliki, dan menghibur teman yang sedih dalam kelompok</p>	<p>dimiliki, dan menghibur teman yang sedih dalam kelompok</p>	<p>merespon perasaan teman</p> <p>7. Konseli membuat kelereng dengan masing-masing konseli membuat 10 kelereng.</p> <p>8. Konselor menyajikan sebuah cerita anak kecil bernama Aby yang bersedih dan menangis karena kehilangan kelereng, Aby ingin bermain kelereng namun tidak memiliki kelereng dan berharap ada teman yang mau berbagi kelereng. Aby juga ingin bermain bersama-sama teman.</p> <p>9. Konseli merespon perasaan Aby dengan tepat</p>		
4	<p>1. Konseli dapat mengidentifikasi situasi yang terjadi disekitar</p> <p>2. Konseli dapat merespon situasi yang terjadi disekitar secara tepat</p> <p>3. Konseli</p>	<p>1. Membantu konseli untuk dapat belajar mengidentifikasi situasi yang terjadi disekitar</p> <p>2. Membantu konseli untuk dapat belajar merespon situasi yang terjadi disekitar</p>	<p>1. Konselor meragakan cara membuat patung rumah</p> <p>2. Konseli membuat patung rumah bersama-sama</p> <p>3. Konselor meminta konseli secara bebas membuat benda-benda isi rumah</p> <p>4. Konseli meletakkan dan</p>	<p>1. <i>Clay</i></p> <p>2. Ilustrasi cerita “Aby masuk rumah orang lain tanpa permissi”</p>	<p>“Membuat Patung Rumah dan Isinya”</p>

	<p>dapat mengidentifikasi perilaku/sikap ketika berada di rumah orang lain</p> <p>4. Konseli dapat mengenali norma sosial</p>	<p>secara tepat</p> <p>3. Membantu konseli untuk dapat belajar mengidentifikasi perilaku/sikap ketika berada di rumah orang lain</p> <p>4. Membantu konseli untuk dapat belajar mengenali norma sosial</p>	<p>menyusun hasil kreasinya di dalam patung rumah yang sudah dibuat.</p> <p>5. Konselor menyajikan ilustrasi “Aby masuk ke dalam rumah tanpa permissi lalu membuat kegaduhan seperti merusak barang-barang yang ada</p> <p>6. Konseli mengidentifikasi situasi yang terjadi di sekitarnya</p> <p>7. Konselor meminta konseli untuk menilai perbuatan yang dilakukan Aby di rumah orang lain tersebut dengan memberikan skala 0-10, jika 0 tidak baik dan 10 itu baik sekali</p> <p>8. Konseli memberikan skala penilaian terhadap “Aby”</p> <p>9. Konseli merespon situasi yang terjadi disekitarnya dengan tepat</p>		
5	<p>1. Mengidentifikasi benda-benda yang ada di dalam</p>	<p>1. Membantu konseli untuk belajar bersikap</p>	<p>1. Konselor membuat kamar tidur</p> <p>2. Konseli membuat</p>	<p>1. Clay</p> <p>2. Ilustrasi cerita “Aby</p>	<p>“Membuat Patung Kamarku”</p>

	<p>kamar</p> <p>2. Menyebutkan peraturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam kamar</p> <p>3. Menyebutkan perilaku tidak pantas ketika masuk kamar orang lain</p> <p>4. Menyebutkan perilaku pantas ketika masuk kamar orang lain</p> <p>5. Memberi respon kepada orang lain yang berperilaku tidak pantas ketika masuk kamarnya</p>	<p>tenang</p> <p>2. Membantu konseli untuk belajar percaya pada kekuatan dirinya</p> <p>3. Membantu konseli untuk belajar mengatur dirinya sendiri</p>	<p>kamar tidur dan benda-benda yang ada dalam kamar.</p> <p>3. Konseli menyebutkan peraturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam kamarnya.</p> <p>4. Konselor mengilustrasikan cerita “Aby masuk ke kamarnya dengan berlompat-lompat di kasur, menyenggol benda-benda di kamar sampai jatuh rusak</p> <p>5. Konseli merespon perilaku Aby</p>	<p>masuk kamar dan membuat kerusakan”</p>	
--	---	--	---	---	--

i. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi program intervensi konseling kelompok dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses memperhatikan proses-proses pada keterlaksanaan konseling kelompok berdasarkan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilannya dengan melihat :

- 1) Konseli berpartisipasi aktif dan memiliki minat dalam aktivitas bermain *clay* ;

- 2) Konseli mampu mengidentifikasi emosi bahagia, sedih dan marah yang dialaminya dirinya dan teman;
- 3) Konseli dapat mengidentifikasi penyebab emosi bahagia, sedih dan marah yang dialami sendiri dan emosi teman;
- 4) Konseli dapat merespon teman yang mengalami bahagia, sedih dan marah dengan tepat;
- 5) Konseli berinteraksi dalam kelompok dengan cara berbagi material *clay* kepada teman yang memiliki sedikit *clay* untuk membuat patung;
- 6) Konseli dapat menunggu giliran untuk meletakkan hasil patung yang dibuat,
- 7) Konseli dapat bekerjasama dengan teman untuk membuat bentuk patung,
- 8) Konseli dapat membantu teman yang kesulitan membuat bentuk patung.

Evaluasi hasil untuk menilai keberhasilan hasil konseling kelompok dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Indikator keberhasilannya adalah terjadi perubahan positif yang dilihat dari hasil sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*).

F. Prosedur Pengolahan Data

1. Penyeleksian Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan perlu dilakukan penyeleksian untuk mendapatkan data yang benar-benar memadai berdasarkan kelengkapan jawaban. Kelengkapan jawaban dari responden dapat dilihat dari pengisian identitas yang jelas dan jawaban setiap item pertanyaan yang diberikan oleh responden. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah yang disebar.

2. Penyekoran

Jawaban responden pada item pertanyaan masih berbentuk uraian sehingga perlu diubah menjadi data kuantitatif agar dapat dilakukan perhitungan menggunakan statistik. Data kuantitatif yang diperoleh ini memiliki skala berbentuk data ordinal. Data ordinal adalah data yang menunjukkan tingkatan subyek secara kuantitatif (Furqon, 1997: 7). Rentang penilaian pada angket perilaku altruisme anak menggunakan rentang skor 0 sampai 2 dengan banyaknya

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

item 20 butir pertanyaan. Selanjutnya untuk menentukan kategori perilaku altruisme digunakanlah langkah-langkah sebagai berikut sesuai dengan kategorisasi berdasar model distribusi normal (Azwar, 2010: 109) :

- a. Mencari rentang minimumnya dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang minimum} = \text{skor minimal} \times \text{jumlah item}$$

$$\begin{aligned} \text{Maka hasilnya adalah} &= 0 \times 20 \\ &= 0 \end{aligned}$$

- b. Mencari rentang maksimumnya dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang maksimum} = \text{skor maksimal} \times \text{jumlah item}$$

$$\begin{aligned} \text{Maka hasilnya adalah} &= 2 \times 20 \\ &= 40 \end{aligned}$$

- c. Setelah mengetahui rentang maksimum dan rentang minimum, maka dapat diketahui luas jarak sebarannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Luas jarak sebaran} = \text{Rentang maksimum} - \text{Rentang minimum}$$

$$\begin{aligned} \text{Maka hasilnya adalah} &= 40 - 0 \\ &= 40 \end{aligned}$$

- d. Setelah mengetahui luas jarak sebaran, kemudian ditentukan standar deviasinya dengan menggunakan rumus :

$$\sigma = \frac{\text{Luas jarak sebaran}}{6}$$

$$\begin{aligned} \text{Maka hasilnya adalah} &= 40/6 \\ &= 6,66 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

- e. Mean teoritis dari instrumen ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} - i_{min}) \sum k$$

Keterangan :

Wiwin Ariyanti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CLAY UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISME SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

μ	: Mean teoritis
$i \text{ max}$: Skor maksimal item
$i \text{ min}$: Skor minimal item
Σk	: Jumlah item

Maka hasilnya adalah :

$$\mu = \frac{1}{2} (2 - 0)20 = 20$$

- f. Pengkategorian perilaku altruisme pada anak dibagi menjadi tiga, yaitu kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Untuk mendapatkannya standar deviasi yang telah diketahui dibagi menjadi 3 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Sehingga dengan harga $\sigma = 6$ akan diperoleh kategori-kategori perilaku altruisme sebagai berikut :

$X < [20 - 1,0 (6)]$	Rendah
$[20 - 1,0 (6)] \leq X < [20 + 1,0 (6)]$	Sedang
$[20 + 1,0 (6)] \leq X$	Tinggi

G. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan langkah penelitian dalam memberikan makna terhadap data yang diperoleh untuk mempermudah pemaknaan hasil penemuan di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode statistik untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai profil perilaku altruisme anak SD kelas 1 Laboratorium UPI Bandung dan uji efektifitas konseling dengan menggunakan media *clay*.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai profil perilaku altruisme anak SD kelas 1 Laboratorium UPI Bandung sebagai berikut:

1. Mendistribusikan skor perolehan responden pada table untuk memberikan makna nilai diagnostik pada setiap skor.
2. Menghitung rata-rata skor responden pada setiap aspek. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{aspek} = \sum \frac{\text{skor responden per aspek}}{\text{Skor ideal}}$$

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai efektivitas konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme anak kelas 1 SD Laboratorium-Percontohan UPI Bandung dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik statistik. Teknik statistik yang digunakan untuk uji hipotesis adalah uji dua data sample *independent* (*independent sample t-test*) untuk menganalisis data tingkat perilaku altruisme siswa sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay*. Teknik uji t-test ini dilakukan dengan cara membandingkan skor *gain* untuk mengetahui dua rerata antara skor perilaku altruisme sebelum (*pretest*) dan sesudah mendapat perlakuan (*posttest*) secara statistik signifikan. Tujuan uji t-test adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas program konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa pada kelompok eksperimen.

Teknik uji t test dilakukan setelah memenuhi persyaratan distribusi data bersifat normal dan adanya variansi yang homogen. Teknik pengujian menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a. Menghitung data *normalized gain* (N-Gain)
- b. Menguji normalitas data *gain* kedua kelompok. Uji normalitas data *gain* menggunakan uji Z. *Kolmogrov-Smirnov* ($p > 0,05$)
- c. Menguji homogenitas varians ($p > 0,05$)

- d. Menguji hipotesis menggunakan uji t test untuk melihat efektifitas konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* untuk meningkatkan perilaku altruisme. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria:

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Keterangan:

$\mu_{\text{eksperimen}}$: mean skor perilaku altruisme kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan media *clay*

μ_{kontrol} : mean skor perilaku altruisme kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan media *clay*.

Hipotesis ini memiliki makna sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* tidak efektif untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* efektif untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa kelas 1 SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Penentuan efektivitas konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dilakukan uji t test dengan interval kepercayaan 95%, $\alpha = (1-0,95) = 0,05$.

Ketentuan daerah penerimaan sebagai berikut:

jika P-value $< \alpha$, maka H_0 ditolak

jika P-value $> \alpha$, maka H_0 ditolak